

BAB III

PANDANGAN JOHN PIPER TENTANG KEMULIAAN ALLAH, SUKACITA MANUSIA DAN KESATUANNYA SERTA SOLUSI BAGI PERMASALAHAN- PERMASALAHAN IBADAH DAN DOA ORANG PERCAYA

Pada bab ini, penulis akan menganalisis pemikiran John Piper tentang kemuliaan Allah, sukacita manusia dan bagaimana hubungan kemuliaan Allah dan sukacita manusia yang merupakan hal yang tidak bertentangan dan bahkan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Karenanya, penulis membagi pembahasan di bab III ini menjadi tiga bagian yakni, pertama, pandangan Piper mengenai kemuliaan Allah. Kedua, penulis membahas tentang sukacita manusia. Ketiga, penulis membahas bagaimana pandangan Piper tentang kesatuan kemuliaan Allah dengan sukacita manusia. Keempat, bagaimana pemikiran Piper memberikan solusi bagi permasalahan-permasalahan ibadah dan doa orang percaya.

III.1 Kemuliaan Allah

Pada subbab ini penulis membahas pemikiran Piper tentang kemuliaan Allah. Kemuliaan Allah merupakan hal terpenting dalam pemikiran Piper karena tidak ada apa pun yang lebih agung selain kemuliaan Allah di dalam segala tindakan Allah yang akan menjadi tujuan akhir-Nya.¹

¹ John Piper, *Expository Exultation: Christian Preaching as Worship*, (Wheaton, IL: Crossway, 2018), 205.

III.1.1 Tujuan Allah Menciptakan Dunia

Alkitab membuka kisahnya dengan Allah sebagai pencipta dari segala sesuatu. Puncak dari penciptaan itu sendiri adalah manusia yang diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah. Tujuan dari penciptaan manusia ini adalah untuk kemuliaan Allah (Yesaya 43:7). Oleh sebab itu, manusia diberi status yang tinggi sebagai pengemban gambar dan rupa Allah. Piper berkata, “he would reflect the glory of his Maker, whose image he bears.”² Tujuan penciptaan manusia adalah agar kemuliaan Allah dapat diagungkan di alam semesta ini³ dan bumi ini penuh dengan kemuliaan Allah seperti yang dikatakan oleh Musa di dalam Kitab Bilangan, “Kemuliaan TUHAN memenuhi seluruh bumi” (Bilangan 14:21).

Apa yang dapat diketahui tentang tujuan utama Allah menciptakan manusia untuk kemuliaan Allah adalah karena seluruh teks dalam Alkitab menyatakannya demikian. Dari awal hingga akhir setiap tindakan Allah, Alkitab selalu menyatakan bahwa itu untuk menunjukkan kemuliaan-Nya. Dari penciptaan manusia, pemilihan Israel, penyelamatan umat-Nya dari perbudakan di Mesir dan dari pembuangan, hingga pengutusan Anak-Nya Yesus Kristus yang pertama kali ke dunia dan nanti pasti akan kembali lagi, semuanya adalah agar Allah dipermuliakan. Dalam menyimpulkan pemikiran ini, Piper mengutip perkataan Jonathan Edwards yang mengatakan,

All that is ever spoken of in the Scripture as an ultimate end of God’s works is included in that one phrase, *the glory of God* The refulgence shines upon and into the creature, and is reflected back to the luminary. The beams of glory come from God, and are

² John Piper, *Desiring God*, (Oregon: Multnomah Publisher, 2003), 309.

³ John Piper, *God’s Passion for His Glory*, (Wheaton, IL: Crossway, 1998), 31.

something of God and are refunded back again to their original. So that the whole is of God, and in God, and to God, and God is the beginning, middle and end in this affair.⁴

Tidak ada tujuan lain dari segala tindakan Allah selain demi kemuliaan Allah. Jika kemuliaan Allah menjadi yang paling utama dalam penciptaan dan manusia dicipta dalam gambar dan rupa Allah maka eksistensi manusia di dalam dunia ini adalah untuk memuliakan Allah. Itu sebabnya Allah memberikan perintah agar dalam segala sesuatu yang dilakukannya, manusia melakukan untuk memuliakan Allah. “Lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.” (1 Korintus 10:31).

Ketika Tuhan menciptakan manusia untuk memuliakan-Nya bukan berarti Allah kurang mulia sehingga menciptakan manusia untuk memuliakan-Nya. Sebaliknya, Piper menegaskan, “It means to acknowledge His glory, to value it above all things, and to make it known.”⁵ Itu sebabnya, manusia dicipta oleh Tuhan sebagai makhluk yang memiliki perasaan dan pikiran sehingga dengan perasaan dan pikiran yang dimilikinya, manusia dapat memuliakan Allah dengan menikmati-Nya penuh sukacita. Jadi, “God’s aim in creating the world was to display the value of his own glory, and that this aim is no other than the endless, ever-increasing joy of his people in that glory”⁶. Itulah tujuan Allah menciptakan manusia dan alam semesta ini.

III.1.2 Definisi Kemuliaan Allah

Tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk kemuliaan Allah. Namun, apakah arti dari kemuliaan Allah dalam pandangan Piper? Piper mengakui bahwa

⁴ John Piper, *Expository Exultation*, 202. Penekanan diberikan oleh Edwards.

⁵ John Piper, *Desiring God*, 56.

⁶ John Piper, *God’s Passion for His Glory*, 32.

tidaklah mudah untuk mendefinisikan apa itu kemuliaan Allah. Namun, di dalam buku *Desiring God*, Piper mencoba untuk mendefinisikan kemuliaan Allah sebagai berikut, “God’s glory is the beauty of His manifold perfections. It can refer to the bright and awesome radiance that sometimes breaks forth in visible manifestations. Or it can refer to the infinite moral excellence of His character.”⁷ Lebih lanjut Piper mengutip penjelasan dari C.S. Lewis yang dianggapnya dapat membantu kita untuk lebih memahami definisi kemuliaan Allah yang mengatakan,

Nature never taught me that there exists a God of glory and of infinite majesty. I had to learn that in other ways. But nature gave the word glory a meaning for me. I still do not know where else I could have found one. I do not see how the “fear” of God could have ever meant to me anything but the lowest prudential efforts to be safe, if I had never seen certain ominous ravines and unapproachable crags.⁸

Jadi, Lewis dan Piper yang mengikutinya menyetujui bahwa kemuliaan Allah merupakan tujuan Allah untuk memperlihatkan kebesaran keagungan-Nya yang tidak terbatas dan yang mengagumkan.

Pada tulisannya yang lain, *Soli Deo Gloria*, Piper menjelaskan apakah kemuliaan Allah dengan memberikan perbandingan dengan kata kudus atau kekudusan Allah dengan merujuk kepada Yesaya 6:3, “Dan mereka berseru seorang kepada seorang, katanya: ‘Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya!’” Jadi, apakah kemuliaan Allah itu?

The glory of God is the holiness of God put on display. That is, it is the infinite worth of God made manifest. Notice how Isaiah shifts from “holy” to “glory”: “Holy, holy, holy is

⁷ John Piper, *Desiring God*, 42.

⁸ *Ibid.*, 42.

the Lord of hosts; the whole earth is full of his glory!” (Isa. 6:3). When the holiness of God fills the earth for people to see, it is called glory.⁹

Piper beralasan bahwa setelah para Serafim menyerukan kata “Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta Alam,” selanjutnya para Serafim tidak mengatakan bahwa seluruh bumi penuh dengan kekudusan Allah tetapi mereka mengatakan, “Seluruh bumi penuh dengan kemuliaan-Nya”. Itulah sebabnya Piper mengatakan bahwa kemuliaan Allah adalah kekudusan Allah yang dipamerkan.

III.1.3 Kemuliaan Allah dan Dosa

Manusia dicipta oleh Allah dengan satu tujuan yaitu untuk memuliakan Allah. Ketika manusia meninggalkan Allah dengan lebih memilih berdosa maka setidaknya ada dua hal yang terjadi pada diri manusia. Yang pertama, manusia menggantikan kemuliaan Allah dengan sesuatu yang fana dan yang kedua adalah manusia kehilangan kemuliaan Allah seperti yang dikatakan oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma. “Mereka menggantikan kemuliaan Allah yang tidak fana dengan gambaran yang mirip dengan manusia yang fana” (Roma 1: 23) dan “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Roma 3:23).

Pertama, apa yang dipertukarkan? Menurut Piper, Paulus setidaknya mencatat mengenai pertukaran ini sebanyak empat kali dalam 6 ayat dari Roma 1:23-28.¹⁰ Keempat pertukaran tersebut adalah manusia menggantikan Pencipta dengan ciptaan; manusia menggantikan kemuliaan Allah yang tidak fana dengan gambaran manusia yang

⁹ John Piper, *Soli Deo Gloria*, dari laman: <https://www.ligonier.org/learn/articles/soli-deo-gloria/>, diakses pada 24 Maret 2021.

¹⁰ John Piper, *Living In The Light: Money, Sex and Power*, (Blenheim, Surrey: The Good Book Company, 2016), 35-37.

fana; manusia menggantikan kebenaran Allah dengan dusta; dan manusia menggantikan relasi yang wajar dalam keluarga dengan relasi yang tidak wajar yaitu homoseksualitas.

Dalam hal ini, Piper memberikan komentarnya bahwa,

The reason homosexuality is the focus here is probably because it gives the clearest illustration of how the exchange of the beauty, we were made for vertically is reflected in the exchange of the beauty we were made for horizontally—in man exchanging woman for man and woman exchanging man for woman. In other words, an unnatural exchange vertically reverberates in unnatural exchanges horizontally.¹¹

Jika seorang manusia menyadari kewajarannya dalam berelasi keluarga maka ia akan melihat ketidakwajaran sebagai sesuatu yang menjijikan. Karena itu, kita harus menyadari bahwa meninggalkan Allah dengan menggantikan kemuliaan Allah yang tidak fana dengan sesuatu yang fana adalah sesuatu tindakan yang menjijikan.

Kedua, manusia kehilangan kemuliaan Allah ketika manusia meninggalkan Allah dengan berbuat dosa. Kata yang menjadi perhatian Piper pada bagian ini adalah kata “kehilangan” dalam Roma 3:23. Kata “kehilangan” dapat diartikan sebagai yang tidak mencapai sasaran. Dalam hal ini, Piper menjelaskan bahwa, “The idea is not that you shot an arrow at God’s glory and the arrow fell short, but that you could have had it as a treasure, but you don’t. You have chosen something else instead.”¹²

Itu sebabnya, ketika manusia meninggalkan Allah maka manusia mengganti kemuliaan Allah dengan yang lain dan akibatnya manusia kehilangan kemuliaan Allah. Dan Allah menyebut perbuatan manusia ini sebagai suatu tindakan kejahatan seperti yang dikatakan Allah dalam Yeremia. “Sebab dua kali umat-Ku berbuat jahat: mereka

¹¹ *Ibid.*, 38.

¹² John Piper, *God’s Passion for His Glory*, 36.

meninggalkan Aku, sumber air yang hidup, untuk menggali kolam bagi mereka sendiri, yakni kolam yang bocor, yang tidak dapat menahan air” (Yeremia 2:13). Jadi, dosa adalah sebuah kejahatan terhadap Allah karena esensi dari kejahatan manusia adalah meninggalkan Allah sebagai sumber hidup yang mulia yang tidak fana diganti dengan sesuatu yang fana yang membuat manusia kehilangan kemuliaan Allah.

III.1.4 Kemuliaan Allah dan Penebusan

Adalah dosa dengan menggantikan kemuliaan Allah yang tidak fana dengan sesuatu yang fana dan itu adalah penghinaan terhadap Allah. Daud yang mencoba untuk mencari kesenangan di luar Allah dengan mencari kesenangan dalam berzinah dengan Batsyeba dan ingin menutup keberdosannya melalui membunuh suaminya Uria, merupakan penghinaan terhadap kemuliaan Allah. Daud sendiri mengakui bahwa perzinahan yang dilakukannya merupakan dosa terhadap Allah (Mazmur 51:6) tetapi yang dikatakan oleh Allah sendiri mengenai hal ini adalah “Engkau telah menghina Aku” (2 Samuel 12:10).¹³ Piper menjelaskan, “If infinitely valuable glory has been spurned, and the offer of eternal joy in God has been finally rejected, an indignity against God has been committed so despicable as to merit eternal suffering.”¹⁴

Semua manusia layak menerima penghukuman kekal dari Allah karena “semua manusia telah berbuat dosa” (Roma 3:23) dan “upah dosa ialah maut” (Roma 6:23). Tetapi ada kabar baik bagi manusia berdosa, Allah telah menetapkan satu cara untuk menyelamatkan manusia agar tidak semua manusia dihukum oleh Allah karena

¹³ John Piper, *Desiring God*, 58.

¹⁴ John Piper, *God's Passion for His Glory*, 38.

ketidaktaatan mereka.¹⁵ Dan caranya adalah Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus untuk menanggung hukuman itu dengan mati di atas kayu salib dan bangkit untuk menyelamatkan orang yang percaya kepada-Nya.¹⁶ “Perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya: “Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa” (1 Timotius 1:15) demi mempertahankan nilai kemuliaan-Nya. Piper berkata,

If the most terrifying news in the world is that we have fallen under the condemnation of our Creator and that He is bound by His own righteous character to preserve the worth of His glory by pouring out His wrath on our sin, then the best news in all the world (the gospel!) is that God has decreed a way of salvation that also upholds the worth of His glory, the honor of His Son, and the eternal salvation of His elect. He has given His Son to die for sinners and to conquer their death by His own resurrection.¹⁷

Jadi, penyelamatan ini memiliki satu tujuan yaitu agar kemuliaan Allah dapat kembali menjadi pusat dari seluruh kehidupan manusia.¹⁸ Namun, sekali pun Yesus mati untuk menyelamatkan orang berdosa, tidak semua orang berdosa akan diselamatkan, hanya mereka yang bertobat yang diselamatkan dan pertobatan ini merupakan syarat untuk diselamatkan. Syarat pertobatan ini tidak mengindikasikan usaha manusia tetapi merupakan anugerah dari Allah.¹⁹ “Allah mengaruniakan pertobatan yang memimpin kepada hidup” (Kisah Para Rasul 11:18).

Pertobatan manusia ini juga berhubungan erat dengan pekerjaan Roh Kudus. Yesus berkata kepada Nikodemus, “Jika seseorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak

¹⁵ John Piper, *Desiring God*, 61.

¹⁶ John Piper, *The Passion of Jesus Christ*, (Wheaton, IL: Crossway, 2004), 21.

¹⁷ John Piper, *Desiring God*, 63.

¹⁸ John Piper, *Seeing and savoring Jesus Christ*, (Wheaton, IL: Crossway, 2004), 15.

¹⁹ John Piper, *Desiring God*, 65, 67.

dapat melihat kerajaan Allah” (Yohanes 3:3). Piper yang secara khusus membahas tema tentang kelahiran baru oleh Roh Kudus dalam bukunya *Finally Alive* mengatakan bahwa sebagaimana Nikodemus harus dilahirkan kembali maka semua orang juga harus dilahirkan kembali.²⁰ Piper menambahkan “Just as all need to be born again, (John 3:7), so all must repent because all are sinners.”²¹ Ketika seseorang dilahirkan kembali oleh Roh Kudus maka, Piper menjelaskan, “you will treasure God and his Spirit and his Son and His word more highly than you ever have. In this, Christ will be glorified.”²² Karena tanpa pertobatan dan kelahiran kembali, tidak ada seorang pun yang dapat melihat Kerajaan Allah, dan tidak ada manusia berdosa mana pun yang dengan usahanya dapat menemukan jalan kembali untuk memuliakan Allah.

III.1.5 Kemuliaan Allah dan Injil bagi Segala Bangsa

Cara orang yang sudah diselamatkan oleh Allah memuliakan Allah di tengah dunia yang berdosa ini adalah sebagaimana Yesus memuliakan Allah ketika Ia berada di dunia ini. Yesus berkata kepada Bapa, “Aku telah mempermuliakan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya” (Yohanes 17:4). Karena itu, orang yang sudah diselamatkan oleh Allah sekarang juga harus mengerjakan pekerjaan yang diberikan oleh Allah untuk mereka kerjakan. Sebab “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga Aku mengutus kamu” (Yohanes 20:21). Dan Yesus mengutus para murid-Nya untuk memberitakan Injil kepada

²⁰ John Piper, *Finally Alive*, (Scotland: Christian Focus Publications, 2009), 37.

²¹ John Piper, *What Jesus Demands from the World*, (Wheaton, IL: Crossway, 2006), 42.

²² John Piper, *Finally Alive*, 25.

segala bangsa (Matius 28:19). Inilah misi yang harus dijalankan oleh semua orang percaya, karena sasaran dari misi ini adalah agar segala bangsa dapat menikmati kemuliaan Allah.²³ Sejak Yesus kembali ke sorga, misi pengabaran Injil telah dijalankan hingga saat ini tetapi janji pengharapan akan pemulihan terhadap bangsa-bangsa sudah dimulai dari Perjanjian Lama yaitu janji yang diberikan Allah kepada Abraham bahwa segala bangsa akan menerima berkat. Paulus ketika berbicara tentang berkat bagi segala bangsa, mereka harus terlebih dahulu mendengarkan Injil yang akan diberitakan.²⁴ “Allah membenarkan orang-orang bukan Yahudi oleh karena iman, terlebih dahulu memberitakan Injil kepada Abraham: Olehmu segala bangsa akan diberkati” (Galatia 3:8).

Injil harus diberitakan kepada setiap orang di segala bangsa karena setiap orang adalah orang berdosa dan telah mati rohani dan perlu dihidupkan kembali oleh Injil. Roh Kudus perlu melahirkan kembali manusia berdosa sehingga dapat hidup kembali untuk memuliakan Allah. Piper mengatakan, “The Holy Spirit must do his life-giving, eye-opening, blindness-removing, glory-revealing work.”²⁵ Tanpa kelahiran baru oleh Roh Kudus melalui Injil yang disampaikan oleh orang percaya yang sudah dihidupkan kembali, maka manusia berdosa tetap menjadi manusia yang mati secara rohani dan tidak bisa memuliakan Allah di tengah dunia yang memang sudah berdosa ini. Namun, apa yang menjadi tujuan Allah bagi dunia ini untuk menerima berkat Abraham melalui Yesus

²³ John Piper, *Let the Nations Be Glad!*, (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003), 33.

²⁴ John Piper, *God is the Gospel*, (Wheaton, IL: Crossway, 2005), 34.

²⁵ *Ibid.*, 89.

Kristus, akan terjadi untuk segala bangsa di dunia. Karena pada akhirnya, Rasul Yohanes yang mencatat penglihatannya di pulau Patmos dan menuliskannya kepada kita,

Kemudian dari pada itu aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka. Dan dengan suara nyaring mereka berseru: "Keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba!" (Wahyu 7:9-10).

Ini merupakan gambaran yang menakjubkan tentang langit dan bumi yang baru, di mana orang-orang dari segala bangsa yang percaya kepada Yesus Kristus melalui misi pengabaran injil yang disampaikan oleh orang-orang percaya berkumpul untuk memuliakan Allah dalam kekekalan.

III.2 Sukacita Manusia

Sukacita manusia menjadi hal yang penting bagi Piper sehingga dalam banyak tulisannya, Piper seringkali memberikan penekanan terhadap sukacita. Setidaknya ada tiga alasan utama.²⁶ Pertama, Allah yang memberikan perintah agar manusia bersukacita senantiasa di dalam Tuhan. Kedua, karena sukacita bukan pilihan tetapi merupakan hal yang esensial bagi manusia. Dan yang ketiga adalah karena masih belum ada kesadaran umat Tuhan untuk bersukacita senantiasa di dalam Tuhan. Manusia selalu mencari sukacita atas apa yang mereka lakukan, bahkan dalam melakukan hal yang umum seperti minum dan makan yang merupakan berkat dari Allah. Namun, sekarang pencarian sukacita ini diarahkan kepada Tuhan yang menciptakannya – di dalam Allah bukan dari Allah.

²⁶ John Piper, *When I don't Desire God*, (Wheaton, IL: Crossway, 2004), 30-31.

III.2.1 Manusia adalah Makhluk Sukacita

Di dalam pendahuluan buku *Desiring God*, Piper menjelaskan bagaimana dia bergumul dan menemukan pemahaman tentang manusia sebagai makhluk yang mencari sukacita. Setidaknya ada tiga tokoh yang berpengaruh untuk pemikiran Piper mengenai manusia sebagai makhluk sukacita. Yang pertama datang dari seorang tokoh besar bernama Blaise Pascal²⁷ yang mengatakan bahwa, setiap manusia tanpa terkecuali melakukan apa pun alasannya didalam kehidupan mereka, selalu mengarah kepada pencarian sukacita, termasuk merelakan nyawanya.²⁸ Apa yang didapatkan oleh Piper dari argumen Pascal ini adalah bahwa pencarian akan sukacita merupakan natur dari manusia itu sendiri dan bukan hasil dari dosa.

Pengaruh kedua dari seorang yang bernama C.S. Lewis²⁹ dimana Piper mengutip kalimat dari khotbahnya yang berjudul *The Weight of Glory*, yang mengatakan, “all of us not only seek (as Pascal said), but also ought to seek, our own happiness. Our mistake lies not in the intensity fo our desire for happiness, but in the weakness of it.”³⁰ Tetapi dalam hal ini, menurut Piper, Pascal menyatakannya lebih baik yaitu manusia mencari kepenuhan sukacita yang pernah mereka miliki namun sekarang telah hilang bagaikan

²⁷ Blaise Pascal adalah seorang jenius matematika kelahiran Perancis 19 Juni 1623. Bertobat kepada Tuhan Yesus pada usianya yang ke 31. Dikenal sebagai orang yang menuliskan selembarnya ke dalam mantelnya dan ditemukan setelah 8 tahun kematiannya.

²⁸ John Piper, *Desiring God*, 19.

²⁹ C.S. Lewis merupakan seorang sastrawan yang banyak menulis buku populer, diantaranya adalah *Narnia*, *Mere Christianity*, *The Weight of God*. Piper sendiri telah menulis dua buku tentang Lewis: “*Alive to Wonder: Celebrating the Influence of C.S. Lewis*” dan “*The Romantic Rationalist*” sebagai editor dalam buku “*The Romantic Rationalist: God, Life, Imagination in the work of C.S. Lewis*”.

³⁰ John Piper, *Desiring God*, 20.

meninggalkan sebuah lubang kosong yang mereka coba untuk mengisinya tetapi mereka gagal. Yang menjadi penyebabnya menurut Pascal adalah “because the infinite abyss can only be filled by an infinite and immutable object, that is to say, only by God Himself.”³¹ Pengertian yang didapatkan oleh Piper dari pemikiran Pascal ini adalah bahwa kepenuhan sukacita manusia tidak pernah mungkin bisa didapatkan di luar diri Allah, hanya ada di dalam Allah.

Pengaruh besar dalam pembentukan pemikiran Piper mengenai manusia sebagai makhluk sukacita berasal dari seorang puritan yang bernama Jonahan Edwards.³² Apa yang ditemukan oleh Piper dari pemikiran Edwards adalah “God is glorified by our joy in Him. That joy in God is the very thing that makes praise an honor to God.”³³ Sukacita manusia itu bukan hanya sekedar melihat kemuliaan Allah tetapi juga karena menikmati kemuliaan Allah karena dasar dari pujian yang meluap dari dasar hati manusia adalah karena menikmati.

Namun, pengaruh terbesar bagi Piper adalah dari Firman Tuhan, khususnya dari kitab Mazmur. Bahwa manusia diperintahkan untuk bersukacita yang menjadi kerinduannya, dan juga menjadi dasar dalam memuliakan Allah.³⁴ Namun, salah satu ayat yang paling sering dipakai oleh Piper adalah Mazmur 16:11, “Engkau memberitahukan kepadaku jalan kehidupan; di hadapan-Mu ada sukacita berlimpah-limpah, di tangan

³¹ John Piper, *Desiring God*, 21.

³² Jonathan Edwards merupakan seorang puritan yang berasal dari Amerika. Pengaruh utama dari Edwards bagi Piper adalah berasal dari bukunya yang berjudul “*The End for Which God Created the World*.”

³³ John Piper, *Desiring God*, 22.

³⁴ *Ibid.*, 23.

kanan-Mu ada nikmat senantiasa.” Untuk menyatakan bahwa Allah adalah sumber sukacita yang berlimpah-limpah dan tidak pernah berkesudahan. Itu sebabnya, manusia adalah makhluk yang dicipta untuk mengejar sukacita.³⁵ Dan Allah yang menciptakan manusia adalah Allah yang bahagia (Matius 25:21), sehingga tidak mungkin Allah yang berbahagia menciptakan manusia yang sebaliknya tetapi yang menurut gambar dan rupa Allah, manusia diciptakan maka manusia adalah makhluk yang mengejar bahagia.

III.2.2 Definisi Sukacita Manusia

Salah satu cara penting untuk memahami pemikiran Piper mengenai sukacita adalah memperhatikan bagaimana Piper memahami dan menggunakan istilah “sukacita”. Di dalam bukunya *When I Don't Desire God*, Piper mengatakan bahwa ia menggunakan “many words for joy without precise distinction: happiness, delight, pleasure, contentment, satisfaction, desire, longing, thirsting, passion, etc.”³⁶ Walau pun demikian, Piper memahami bahwa ada sebagian orang menggunakan istilah-istilah diatas dengan pemahaman yang berbeda sehingga istilah-istilah itu kadangkala dapat digunakan dalam arti positif dan kadangkala dalam arti negatif, kadangkala bentuk fisik dan kadangkala dalam bentuk rohani. Dari seluruh istilah diatas, penjelasan yang paling dibutuhkan sekarang adalah apakah ada perbedaan antara keinginan dan kesenangan. Dalam buku yang sama, Piper menjelaskan kedua kata tersebut dengan mengatakan bahwa, “*Delight* (with its synonyms) is what we experience when the thing we enjoy is present, not just

³⁵ John Piper, *The Dangerous Duty of Delight: Daring to Make God Your Greatest Desire*, (Oregon: Multnomah Publisher, 2001), 16.

³⁶ John Piper, *When I Don't Desire God*, 23.

future. But *desire* (with its synonyms) is what we experience when the thing we enjoy is not present but, we hope, coming to us in the future.”³⁷

Jadi perbedaan dari kedua istilah tersebut terletak pada apa yang terjadi sekarang dan apa yang diharapkan terjadi pada masa depan tetapi kedua istilah tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Keinginan adalah sebuah bentuk dari kesenangan yang mengharapkan tibanya sesuatu yang diinginkan tersebut. Sukacita itu akan dialami sebagai pengharapan seperti yang dikatakan oleh Paulus didalam suratnya kepada jemaat di Roma, “Bersukacitalah dalam pengharapan” (Roma 12:12).³⁸ Dan pengharapan ini sangat berhubungan erat dengan janji-janji Tuhan di masa depan dan ini sangat mempengaruhi sukacita orang percaya pada masa kini.

Namun, hal yang paling penting bagi Piper adalah bahwa kedua istilah yaitu keinginan dan kesenangan bukanlah merupakan tujuan yang akan dicapai atau bukan sasaran utama manusia. Yang menjadi sasaran utama dari manusia adalah Allah itu sendiri, karena

A Christian means: I aim to pursue joy *in* God so that the infinitely valuable objective reality of the universe, God, will get all the glory possible from my life. “I want to be happy” may be Christian shorthand for “I want to know the One, and the only One, who is in himself all I have ever longed for in all my desires to be happy.”³⁹

Sukacita manusia bukanlah sasaran utama Allah dalam menciptakan manusia, sasaran utama Allah menciptakan manusia adalah untuk kemuliaan Allah. Memang di dalam katekismus mengatakan bahwa tujuan paling utama bagi kehadiran manusia bukan

³⁷ *Ibid.*, 26. Penekanan diberikan oleh Piper.

³⁸ *Ibid.*, 27.

³⁹ *Ibid.*, 29. Penekanan diberikan oleh Piper.

terletak kepada manusia itu sendiri tetapi bagi kemuliaan Allah. Namun, itu tidak dapat dikatakan bahwa tidak ada keterlibatan manusia sama sekali karena bagaimana pun kemuliaan Allah dan menikmati Allah merupakan tujuan terbaik bagi manusia, demi sukacita manusia dan itu termasuk didalamnya.

III.2.3 Landasan Sukacita Manusia

Bagi Piper, sukacita manusia bergantung kepada sukacita Allah. Allah adalah Allah yang bahagia. Apa yang menjadi afeksi⁴⁰ tertinggi-Nya adalah diri-Nya sendiri. Piper mencoba menjelaskan afeksi Allah terhadap diri-Nya sebagai yang tertinggi dari katekismus Westminster dengan mengatakan,

What I am claiming is that the answer to the first question of the Westminster Catechism is the same when asked concerning God as it is when concerning man. Question: “What is the chief end of man?” Answer: “The chief end of man is to glorify God and enjoy him forever.” Question: What is the chief end of God?” Answer: The chief end of God is to glorify God and enjoy himself forever.”⁴¹

Itu sebabnya, Allah tidak bergantung kepada apa pun diluar diri-Nya untuk bersukacita, bahkan sebelum dunia ada, Allah adalah Allah yang maha bahagia seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus didalam suratnya kepada Timotius, “yang berdasarkan Injil dari Allah yang mulia dan maha bahagia, seperti yang telah dipercayakan kepadaku” (1 Timotius 1:11).⁴²

⁴⁰ Afeksi menunjuk kepada pengertian emosi atau perasaan; keadaan pikiran terhadap sesuatu; disposisi terhadap suatu hal.

⁴¹ John Piper, *Let the Nations Be Glad!*, 37.

⁴² John Piper, *The Pleasure of God*, (Colorado Springs: Multnomah Books, 2011), 30-31.

Ketika Allah menciptakan segala sesuatu, Allah bersukacita didalamnya. Piper mengatakan, “These works delight the heart of God because they reflect His glory.”⁴³ Karena tidak ada apa pun yang dapat memaksa Allah untuk melakukan sesuatu diluar kehendak-Nya, maka segala yang Allah lakukan adalah berdasarkan dari sukacita-Nya. Di dalam bukunya *Pleasure of God*, Piper mengatakan, “If God is not under constraint by force outside himself to act contrary to his good pleasure, but rather acts only out of the overflow of the joy of his boundless self-sufficiency, the all his acts are the expression of joy and he has pleasure in all that he does.”⁴⁴ Dengan demikian kita dapat mengatakan bahwa ciptaan merupakan objek dari sukacita Allah tetapi bukan maksud dari tujuan itu sendiri karena tujuan utama-Nya adalah diri Allah sendiri. Kita juga mendapatkan satu gambaran bahwa Allah pada dasarnya bersukacita di dalam diri-Nya dan apa yang Allah lakukan, ingin berbagi sukacita itu dengan manusia sebagai ciptaan-Nya yang memancarkan kemuliaan-Nya.

Keinginan-Nya untuk berbagi sukacita dengan manusia sebagai ciptaan-Nya mengalirkan perintah-Nya kepada manusia agar manusia dapat bersukacita didalam-Nya. “Bersukacitalah senantiasa didalam Allah” (Filipi 4:4). Dan ini membuat pengejaran sukacita di dalam Tuhan menjadi kewajiban tertinggi bagi manusia. Piper menjelaskan “The happiness of the creature consist in rejoicing in God, by which also God is magnified and exalted.”⁴⁵ Di luar Allah tidak ada sukacita sejati yang dapat memungkinkan manusia untuk bersukacita (Yeremia 2:13) karena dunia tidak dapat

⁴³ John Piper, *Desiring God*, 50.

⁴⁴ John Piper, *The Pleasure of God*, 61.

⁴⁵ John Piper, *God's Passion for His Glory*. 32.

memberikan sukacita sempurna kepada manusia. Dalam hal ini, Piper memberikan setidaknya tiga alasan mengapa manusia tidak mungkin bisa mendapatkan sukacita dari dunia ini.

Three things stand in the way of our complete satisfaction in this world. One is that nothing has a personal worth great enough to meet the deepest longings of our hearts. Another is that we lack the strength to savor the best treasures to their maximum worth. And the third obstacle to complete satisfaction is that our joys here come to an end. Nothing lasts.⁴⁶

Itu sebabnya, tidak ada sukacita yang bisa diberikan oleh dunia untuk manusia tetapi hanya didalam Allah manusia dapat menemukan sukacita sejati, sukacita abadi. Ketika dunia yang sementara ini berakhir, semua manusia yang percaya kepada Allah akan masuk sorga dan di sorga mereka akan menemukan ada sukacita yang lebih besar didalamnya, “Heaven will be a never-ending, ever-increasing discovery of more and more of God’s glory with greater and ever-greater joy in him.”⁴⁷ Ini membuat pengejaran sukacita di dalam Allah dan menikmati-Nya tidak akan pernah berakhir untuk selamanya.

III.2.4 Peran Kasih terhadap Sukacita Manusia

Bagaimana perintah Allah untuk mengasihi Dia dengan segenap hati, segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan adalah bukan satu bentuk keegoisan karena kepentingan diri sendiri tetapi adalah perintah yang menyukakan hati manusia? Karenanya, bagaimana keinginan untuk dikasihi dan gairah untuk dimuliakan adalah kasih yang sejati?”⁴⁸ Paulus didalam suratnya kepada jemaat di Korintus mengatakan

⁴⁶ John Piper, *The Pleasure of God*, 31.

⁴⁷ John Piper, *God’s Passion for His Glory*, 37.

⁴⁸ John Piper, *Let the Nations Be Glad!*, 43.

bahwa “Kasih tidak mencari keuntungan diri sendiri” (1 Korintus 13:5). Piper sendiri memberikan jawaban atas pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa bukan maksud Paulus untuk mengatakan bahwa semua tindakan mencari keuntungan diri merupakan sebuah kesalahan dan perkataan Paulus itu ditujukan kepada manusia dan bukan kepada Allah.⁴⁹ Karena apa yang diperintahkan oleh Allah kepada manusia untuk bersukacita senantiasa didalam Allah bukanlah sebuah perintah yang egois tetapi demi sukacita manusia itu sendiri karena tidak ada sukacita sejati diluar Allah.

Tentu ini tidak membawa kita ke dalam pengertian bahwa di luar Allah tidak ada sukacita sejati. Maksudnya adalah mengasihi orang lain tidak memungkinkan manusia untuk bersukacita. Karena ketika Paulus mengatakan bahwa kasih tidak mencari keuntungan diri adalah semacam kasih yang mencari keuntungan diri dengan merugikan orang lain.⁵⁰ Jadi, apakah maksud Paulus dengan mengatakan bahwa mencari keuntungan diri demi sukacita orang lain diperbolehkan atau kasih yang sejati itu sama sekali tidak boleh mencari keuntungan diri sendiri? Tentu mencari keuntungan bagi diri sendiri demi sukacita orang lain adalah sebuah tindakan kasih. “Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, *sedikit pun tidak ada faedahnya bagiku*” (1 Korintus 13:3). Jika kita memiliki kasih yang sejati, kita akan memperoleh keuntungan yang sejati.⁵¹ Jadi, ada dua motivasi didalam mencari keuntungan diri sendiri yaitu motivasi yang salah dengan merugikan orang lain, dan motivasi yang benar demi sukacita orang lain. Piper

⁴⁹ *Ibid.*, 43-44.

⁵⁰ *Ibid.*, 44.

⁵¹ John Piper, *Desiring God*, 114. Penekanan diberikan oleh Piper.

sekali lagi mengikuti Edwards dengan mengatakan, “The proper gain to be motivated by is the happiness one gets in the act of love itself or in the good achieved by it.”⁵² Dengan demikian, mengejar sukacita didalam Allah juga merupakan pengejaran sukacita didalam sukacita orang lain.⁵³

Bagi Piper, kasih merupakan melimpahnya sukacita di dalam Allah, yang dengan bermurah hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Piper menjelaskan, “If love is the overflow of joy in God that gladly meets the needs of other people, and if God loves such joyful givers, then this joy in giving is a Christian duty, and the effort not to pursue it is sin.”⁵⁴ Apa yang dilakukan oleh orang makedonia menjadi sebuah contoh teks Firman Tuhan yang tepat untuk menggambarkan bagaimana kasih itu adalah kelimpahan sukacita dari Allah yang menggerakkan mereka untuk memberi sekalipun mereka berada didalam kondisi yang tidak memungkinkan. “Selagi dicobai dengan berat dalam perbagai penderitaan, sukacita mereka meluap dan meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan” (2 Korintus 2:8). Itu sebabnya, Paulus mendorong jemaat Korintus untuk bermurah hati dengan mengatakan,

Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga. Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita” (2 Korintus 9:7).

Itulah peran kasih kepada Allah dan sesama yang membuat manusia mendapatkan kelimpahan sukacita.

⁵² *Ibid.*, 114.

⁵³ John Piper, *Let the Nations Be Glad!*, 45.

⁵⁴ Piper, *Desiring God*, 121.

III.2.5 Kekuatan Sukacita dalam Menghadapi Godaan Dunia

Apa yang membuat manusia masih melakukan dosa adalah karena dosa menawarkan sukacita walau pun merupakan sukacita palsu. Piper mengatakan, “When Satan wanted to destroy Adam and Eve’s supreme pleasure in the sinless enjoyment of God’s friendship, he did not present them with a duty, but with a delight.”⁵⁵ Pola yang dipakai oleh iblis masih sama disegala abad dan masih tetap berhasil untuk menjatuhkan orang percaya. Lalu, bagaimana anak Tuhan dapat bertahan didalam godaan dosa pada zaman sekarang ini? Jawabannya adalah sukacita didalam Allah. Dalam prakata di dalam bukunya *Desiring God*, Piper menjelaskan bahwa “But not only does the pursuit of joy in God give strength to endure; it is the key to breaking the power of sin on our way to heaven.”⁵⁶ Jiwa yang merasa dipuaskan oleh Allah adalah jiwa yang tidak mungkin jatuh kedalam godaan kepalsuan kenikmatan dari setan karena kepuasan didalam Allah lebih tinggi dan lebih indah dari tawaran apa pun yang ada dari dunia ini. Karena hati manusia selalu mengikuti apa yang paling dihargainya.⁵⁷ “Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada” (Matius 6:21).

Manisnya keindahan janji-janji anugerah Allah dimasa depan didalam Kristus membuat orang percaya juga dapat bertahan menghadapi godaan-godaan dosa. Di dalam bukunya *Future Grace*, Piper mengatakan, “When we apprehend the spiritual beauty or sweetness of what is promised, and delight in it, not only are we freed from the insecurity

⁵⁵ John Piper, *Living in The Light: Money, Sex, and Power*, 31.

⁵⁶ John Piper, *Desiring God*, 12.

⁵⁷ John Piper, Justin Taylor, (ed.), *The Supremacy of Christ in a Postmodern World*, (Wheaton, IL: Crossway, 2007), 77.

of greed and fear that motivate so much sin, but we are also shaped in our values by what we cherish in the promise.”⁵⁸ Yang dimaksud dengan janji anugerah masa depan adalah apa yang direncanakan Allah untuk dikerjakan-Nya bagi kita dimasa depan untuk memandang kemuliaan Allah.⁵⁹

Ketika manusia menemukan dan memahami keindahan yang tiada taranya di dalam diri Kristus maka tidaklah lagi mungkin manusia berpaling dari-Nya karena tidak pernah manusia ingin menggantikan sesuatu yang indah dengan yang lebih rendah dan saat manusia menikmati keindahan itu, maka mereka dapat mengikuti Paulus untuk berkata, “Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus” (Filipi 3:8).

III.3 Kemuliaan Allah dengan Sukacita manusia

Dapat dikatakan bahwa pemikiran Piper tentang kemuliaan Allah dengan sukacita manusia berasal dari pemikiran Edwards di dalam bukunya *The End for Which God created the World* dan ini diakui oleh Piper di dalam tulisan bukunya yang berjudul *God's Passion for His glory*, bahkan buku dari Edwards tersebut dijadikan satu didalam buku ini.

⁵⁸ John Piper, *Future Grace*, (Oregon: Multnomah Publisher, 2012), 119.

⁵⁹ John Piper, *Battling Unbelief*, (Colorado Springs: Multnomah Publishers, 2007), 13-15.

III.3.1 Memuliakan Allah dengan Bersukacita

Piper memiliki keyakinan bahwa tujuan Allah menciptakan manusia untuk memuliakan Allah dan tujuan manusia untuk bersukacita bukanlah dua hal yang bertentangan. Ini terlihat dari komitmen Allah didalam tindakan-Nya dari awal menciptakan dunia hingga rencana akhir pemuliaan-Nya. Ketika manusia jatuh kedalam dosa, yang membuatnya kehilangan kemuliaan Allah, Allah tidak pernah untuk menghancurkan manusia tetapi Allah mengutus Anak-Nya Yesus Kristus mati di atas kayu salib untuk memulihkan manusia yang berdosa agar dapat kembali untuk memuliakan Allah. Ini berarti bahwa gairah Allah bagi kemuliaan-Nya dan gairah Allah untuk menyelamatkan orang-orang berdosa merupakan kesatuan dan tidak terpisahkan.⁶⁰ Dengan komitmen Allah terhadap tujuan-Nya dalam menciptakan manusia untuk kemuliaan-Nya dan pemulihan yang diberikan kepada manusia berdosa dapat berarti Allah juga berkomitmen terhadap sukacita manusia karena manusia hanya dapat menemukan sukacita yang sejati di dalam Allah.

Piper mencoba untuk menjelaskan lebih lanjut bagaimana kemuliaan Allah dan sukacita manusia tidak saling bertentangan dengan mengutip Edwards yang mengatakan,

Because [God] infinitely values his own glory, consisting in the knowledge of himself, love to himself, [that is,] complacence and joy in himself; he therefore valued the image, communication or participation of these, in the creature. And it is because he values himself, that he delights in the knowledge, and love, and joy of the creature; as being himself the object of this knowledge, love and complacence [i.e., satisfaction, delight] [Thus] *God's respect to the creature's good [that is, our passion to be satisfied], and his respect to himself [that is, his passion to be glorified], is not a divided respect; but both are united in one, as the happiness of the creature aimed at, is happiness in union with himself.*⁶¹

⁶⁰ John Piper, *God's Passion for His Glory*, 34.

⁶¹ *Ibid.*, 80. Penekanan diberikan oleh Edwards.

Dari pemikiran Edwards ini, Piper membuatnya menjadi sebuah kalimat parafrase yang menjadi sentral pemikirannya, “God is most glorified in us when we are most satisfied in Him.”⁶² Kemuliaan Allah dan sukacita manusia merupakan satu kesatuan dan bukan dua hal. Karena itu, Piper tidak setuju jika jawaban pertanyaan dari Katekismus memuliakan Allah dan menikmati Dia selama-lamanya dilihat sebagai dua hal yang terpisah. Itu sebabnya Piper merevisi jawaban tersebut dengan merevisi kata penghubung “dan” menjadi “dengan”.⁶³ Ini membuat pengejaran manusia akan sukacita di dalam Allah menjadi bukan pilihan tetapi merupakan keharusan karena bagi Piper ada yang dipertaruhkan yaitu kemuliaan Allah. “If I say that pursuing joy is not essential, I am saying that glorifying God is not essential. But If glorifying God is ultimately important, then pursuing the satisfaction that displays His glory is ultimately important.”⁶⁴

Jika kemuliaan Allah dan sukacita manusia tidak saling bertentangan, bahkan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan maka orang percaya tidak lagi perlu untuk memilih, apakah saya harus memuliakan Allah atau menikmati Allah. Karena jika kita memisahkan satu dengan yang lainnya maka kita akan kehilangan dua-duanya. Ketika manusia kehilangan kemuliaan Allah karena jatuh ke dalam dosa, manusia kehilangan sukacita kekalnya karena Allah telah menetapkannya seperti doa Agustinus yang dikutip oleh Piper “You made us for yourself and our hearts find no peace till they rest in you.”⁶⁵

⁶² John Piper, *God's Passion for His Glory*, 47, 80. *Desiring God*, 288. *Let the Nations Be Glad!*, 46, 47, 52. *The Pleasure of God*, 18, 279, 324. *The Supremacy God in Preaching*, 167.

⁶³ John Piper, *Desiring God*, 18.

⁶⁴ John Piper, *The Dangerous Duty of Delight: Daring to Make God Your Greatest Desire*, 21.

⁶⁵ John Piper, *God's Passion for His Glory*, 39.

III.3.2 Manifestasi Kemuliaan Allah dalam Sukacita Orang Percaya

Hal yang perlu ditekankan pada pembahasan ini adalah Allah menciptakan manusia untuk memuliakan Allah bukan karena Allah kurang mulia sehingga Allah perlu mencari kekurangan-Nya di dalam ciptaan-Nya untuk kepenuhan kemuliaan-Nya.⁶⁶ Allah sudah mulia sejak kekekalan namun Allah menginginkan Kemuliaan-Nya dimanifestasikan didalam ciptaan-Nya untuk kebaikan ciptaan-Nya seperti yang dikatakan oleh Edwards, “the chief and ultimate end of the Supreme Being, in the works of creation and providence, was the manifestation of his own glory in the highest happiness of his creatures.”⁶⁷ Tindakan Allah didalam penciptaan ini adalah untuk memmanifestasikan kemuliaan-Nya sendiri dari karakter kekudusan-Nya bagi kebaikan ciptaan-Nya karena tidak ada kebaikan lain yang lebih tinggi dari Allah itu sendiri untuk dialami manusia. Piper menjelaskan sekali lagi dengan mengutip Edwards yang mengatakan,

God in seeking his glory seeks the good of his creatures, because the emanation of his glory ... implies the ... happiness of his creatures. And in communicating his fullness for them, he does it for himself, because their good, which he seeks, is so much in union and communion with himself. God is their good. Their excellency and happiness is nothing but the emanation and expression of God's glory. God, in seeking their glory and happiness, seeks himself, and in seeking himself, i.e. himself diffused. . . he seeks their glory and happiness.⁶⁸

Ini membuat Piper percaya bahwa segala tindakan utama Allah di dalam mencipta dan memancarkan kemuliaan-Nya kepada ciptaan merupakan manifestasi dari karakter

⁶⁶ John Piper, *Desiring God*, 56.

⁶⁷ John Piper, *God's Passion for His Glory*, 31.

⁶⁸ *Ibid.*, 33.

kekudusan-Nya karena tidak ada kebaikan yang lebih besar bagi manusia untuk mengalami kebaikan di dalam Allah.

III.3.3 Melihat dan Menikmati Kemuliaan Allah dengan Sukacita

Ketika pemazmur mengatakan, “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya” (Mazmur 19:2), tidak dimaksudkan hanya untuk memperlihatkan kemuliaan Allah saja tetapi supaya manusia menikmati kemuliaan Allah melalui melihat.⁶⁹ Bagi Piper, melihat itu merupakan hal yang sangat penting, karena itu berkaitan dengan pewahyuan kemuliaan Allah bagi kenikmatan orang percaya. Karena Allah sendiri memuliakan diri-Nya dengan cara menunjukkannya kepada ciptaan untuk dinikmati dengan sukacita, supaya menghasilkan pujian bagi Allah. Piper sekali lagi dalam hal ini mengutip Edwards yang mengatakan, “God is glorified not only by His glory’s being seen, but by its being *rejoiced in*. When those that see it *delight in it*, God is more glorified than if they only see it. His glory is then received by the whole soul, both by the understanding and *by the heart*.”⁷⁰ Jika tujuan Allah untuk memperlihatkan kemuliaan-Nya kepada umat-Nya agar mereka dapat menikmati maka sebagai orang-orang yang sudah ditebus juga harus menunjukkan kemuliaan Allah itu kepada orang lain.

Tentu yang dimaksud dengan melihat bukan secara manusiawi tetapi penglihatan rohani. Namun Piper bukan hanya membedakan penglihatan rohani atau jasmani saja tetapi penglihatan rohani itu sendiri memiliki dua jenis penglihatan yaitu kemuliaan Allah

⁶⁹ John Piper, *When I Don’t Desire God*, 59-60.

⁷⁰ John Piper, *Expository Exultation*, 208. Penekanan diberikan oleh Piper.

yang sudah dinyatakan dan yang belum dinyatakan.⁷¹ Dan apa yang belum dinyatakan adalah apa yang seperti Paulus katakan, “Sebab aku yakin, penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita” (Roma 8:18). Sekali pun belum dinyatakan tetapi itu akan menjadi pengharapan bagi setiap orang percaya. Jadi, apa yang akan membuat orang percaya untuk tetap bersukacita pada saat ini adalah mereka yang menantikan pengharapan akan kemuliaan Allah yang akan dinyatakan nanti dengan tekun (Ayat 25) karena mereka akan melihat kemuliaan Allah.

Tetapi orang-orang berdosa hingga saat ini yang masih berada didalam dosa, mata rohani mereka masih tetap buta sehingga mereka tidak dapat melihat kemuliaan Allah dan mereka tetap kehilangan sukacita sejati mereka. Apa yang membuat mereka tetap buta rohani adalah karena ketidakpercayaan mereka “yang pikirannya telah dibutakan oleh ilah zaman ini sehingga mereka tidak dapat melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah” (2 Korintus 4:4). Namun, kebutaan rohani ini bisa dipulihkan. Dan satu-satunya yang dapat melepaskan manusia berdosa dari kematian dan kebutaan rohani adalah kelahiran baru.⁷² “Ia akan membuat terang-Nya bercahaya di dalam hati kita, supaya kita beroleh terang dari pengetahuan tentang kemuliaan Allah yang nampak pada wajah Kristus” (2 Korintus 4:6). Roh Kudus akan membukakan hati kita yang gelap, mata kita yang buta dengan cahaya Injil sehingga kita dapat melihat

⁷¹ John Piper, *When I Don't Desire God*, 60.

⁷² John Piper, *Living In The Light: Money, Sex, and Power*, 108-11.

Kemuliaan Allah yang sudah dinyatakan dan nampak pada wajah Kristus.⁷³ Dengan cahaya Injil, kita melihat kemuliaan Allah, menikmati dan menyatakan kemuliaan Allah.

III.3.4 Komitmen dan Tindakan Allah bagi Kemuliaan-Nya dengan Sukacita Manusia

Ketika manusia jatuh ke dalam dosa dan kehilangan kemuliaan-Nya, Allah tidak pernah meninggalkan dan membiarkan manusia berjalan sendiri menuju kehancurannya. Allah terus bertindak didalam dunia yang Allah ciptakan, walau pun dunia ini sudah berdosa demi memperlihatkan kemuliaan-Nya. Allah akan melakukan pemulihan bagi kerusakan manusia dari tindakan-Nya bagi kemuliaan dan sukacita manusia. Janji dan tindakan Allah bagi pemulihan terus dinyatakan oleh Kitab Suci. Dan mengenai janji pemulihan ini, Piper mengutip dari Yeremia yang mengatakan, “Aku akan mengikat perjanjian kekal dengan mereka, bahwa Aku tidak akan membelakangi mereka, melainkan akan berbuat baik kepada mereka: ... Aku akan bergirang ... untuk berbuat baik kepada mereka ... dengan segenap hati-Ku dan dengan segenap jiwa-Ku (Yeremia 32:40-41). Komentar Piper terhadap ayat ini adalah, “With all His heart and with all His soul, God joins us in the pursuit of our everlasting joy because the consummation of that joy in Him redounds to the glory of His own infinite worth.”⁷⁴ Allah melakukan pemulihan kemuliaan-Nya bagi umat-Nya ini dengan segenap hati dan jiwa-Nya untuk membawa mereka kembali kepada tujuan awal Allah dimana manusia diciptakan untuk memuliakan Allah.

⁷³ John Piper, *When I Don't Desire God*, 63.

⁷⁴ John Piper, *Desiring God*, 54.

Segala tindakan Allah didalam dunia ini adalah demi nama-Nya sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Yesaya,

Oleh karena nama-Ku Aku menahan amarah-Ku dan oleh karena kemasyhuran-Ku Aku mengasihani engkau, sehingga Aku tidak melenyapkan engkau. Sesungguhnya, Aku telah memurnikan engkau, namun bukan seperti perak, tetapi Aku telah menguji engkau dalam dapur kesengsaraan. Aku akan melakukannya oleh karena Aku, ya oleh karena Aku sendiri, sebab masakan nama-Ku akan dinajiskan? Aku tidak akan memberikan kemuliaan-Ku kepada yang lain!" (Yesaya 48:9-11).

Allah bertindak untuk menyelamatkan umat-Nya Israel dari pengejaran Mesir di laut Teberau bukan karena Israel berharga tetapi karena keberhargaan nama Allah. Bangsa Israel adalah umat Allah yang telah dijadikan oleh Allah sebagai bangsa di bumi bagi nama-Nya. Tujuan dari penyelamatan ini adalah "to demonstrate the astonishing power of God on behalf of his freely chosen people, with the aim that this reputation, this name, would be declared throughout the whole world."⁷⁵ Itu sebabnya, Allah tidak akan membiarkan umat-Nya dibinasakan oleh Mesir, Allah bertindak untuk menyelamatkan umat-Nya dari kebinasaan dengan menunjukkan kemuliaan-Nya. "Apa bila Aku memperlihatkan kemuliaan-Ku terhadap Firaun, keretanya dan orangnya yang berkuda" (Keluaran 14:18) dan Firaun bersama dengan orangnya yang berkuda dibinasakan. Umat Allah yang diselamatkan, mereka menaikkan pujian kepada Allah sebagai ekspresi dari puncak sukacita mereka atas keselamatan yang Allah berikan kepada mereka (Keluaran 15).

Apa yang menjadi puncak tindakan Allah bagi komitmen-Nya untuk memulihkan kemuliaan-Nya dengan sukacita manusia adalah pengutusan Anak-Nya Yesus ke dalam dunia. Piper memberikan dua teks Kitab Suci untuk memperlihatkan apa yang dikerjakan

⁷⁵ John Piper, *The Pleasure of God*, 120.

oleh Yesus di dunia ini untuk memperlakukan Bapa-Nya melalui pelayanan dan kehidupan Yesus; Yohanes 17:4 dan Yohanes 7:8.⁷⁶ “Aku telah memperlakukan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya” (Yohanes 17:4). Pelayanan Yesus adalah “Barangsiapa berkata-kata dari dirinya sendiri, ia mencari hormat bagi dirinya sendiri, tetapi barangsiapa mencari hormat bagi Dia yang mengutusnyanya, ia benar dan tidak ada ketidakbenaran padanya” (Yohanes 7:18). Dan puncak pelayanan-Nya adalah ketika Yesus disalibkan diatas kayu salib, mati, dan bangkit pada hari ketiga dengan mengalahkan maut. Tidak ada pengalaman yang lebih menyenangkan bagi umat-Nya melihat Allah menunjukkan kemuliaan-Nya dengan memberikan keselamatan bagi umat-Nya.

III.3.5 Kedatangan Kristus Kedua dan Penyempurnaan Segala Sesuatu

Meninggalkan Allah sebagai sumber air hidup adalah sebuah kejahatan (Yeremia 2:13), dan pengkhianatan terhadap Anak Allah dengan menjual-Nya juga merupakan sebuah kejahatan. Namun, kejahatan ini tidak akan dapat bisa menahan rencana yang sudah ditetapkan oleh Allah sejak kekekalan. Itu sebabnya, rencana kematian Kristus diatas kayu salib bukan karena karya Pontius Pilatus atau para ahli Taurat, para imam dan orang-orang Farisi tetapi merupakan karya Bapa.⁷⁷ “Tetapi TUHAN berkehendak meremukkan Dia dengan kesakitan” (Yesaya 53:10). Apa yang membuat Bapa untuk meremukkan Anak bukanlah karena dosa Anak tetapi karena dosa umat manusia yang harus ditanggungkan kepada Anak yang tidak berdosa agar manusia berdosa dapat

⁷⁶ John Piper, *Desiring God*, 319.

⁷⁷ John Piper, *The Pleasure of God*, 187.

diselamatkan dan pada saat yang sama membesarkan nilai kemuliaan-Nya, karena Allah mencintai kemuliaan-Nya.⁷⁸

Kematian dan kebangkitan Anak telah mengalahkan maut tetapi maut belum dimusnahkan dari dunia ini? Dengan mengutip Wahyu 20:10, Piper percaya bahwa Allah akan melakukannya pada suatu hari kelak. “Iblis, yang menyesatkan mereka, dilemparkan ke dalam lautan api dan belerang, yaitu tempat binatang dan nabi palsu itu, dan mereka disiksa siang malam sampai selama-lamanya.” Tentu merupakan hal yang baik ketika manusia berpikir bahwa iblis dapat dimusnahkan ketika Yesus bangkit dari kematian dan dunia ini disempurnakan tetapi Allah memiliki alasan yang jauh lebih baik dari apa yang dipikirkan oleh manusia.

Tujuan Allah menciptakan dunia ini adalah untuk kemuliaan Kristus, sebab segala sesuatu dicipta oleh Kristus dan untuk Kristus. Karena Allah yang menciptakan segala sesuatu, maka Allah memiliki otoritas untuk memusnahkan iblis saat hari kejatuhannya tetapi keberadaan iblis hingga saat ini adalah demi kemuliaan Kristus. Piper mengatakan bahwa hal ini terjadi karena,

The Son of God, Jesus Christ, will be more highly honored and more deeply appreciated and loved in the end because he defeats Satan not the moment after Satan fell, but through millennia of long-suffering, patience, humility, servanthood, suffering, and decisively through his own death.⁷⁹

Pemusnahan iblis secara langsung dapat membuktikan otoritas dari Allah tetapi kasih itu muncul ketika hati manusia tersentuh dengan semua yang Allah lakukan untuk sukacita manusia dan ini membuat kemuliaan Allah bersinar lebih terang.

⁷⁸ *Ibid.*, 188.

⁷⁹ John Piper, *Spectacular Sins*, (Wheaton, IL: Crossway, 2008), 49.

Namun pada akhirnya nanti, iblis dan para pengikutnya tetap akan dilemparkan ke dalam siksaan untuk selama-lamanya. Ketika Yesus Kristus datang untuk kedua kalinya, maka Yesus akan menyempurnakan segala sesuatu. Kota Yerusalem baru akan turun, seperti yang dilihat oleh Yohanes, “Dan kota itu tidak memerlukan matahari dan bulan untuk menyinarinya, sebab kemuliaan Allah meneranginya dan Anak Domba itu adalah lampunya” (Wahyu 21:23). Dan semua orang percaya akan diubah menjadi seperti Kristus, dan “mereka akan melihat Kristus dalam keadaan-Nya yang sebenarnya” (1 Yohanes 3:2). Piper mengatakan, “When we see Jesus for who he really is, we savor him. That is, we delight in him as true and beautiful and satisfying.”⁸⁰ Dan apa yang dapat disimpulkan oleh Piper tentang sejarah penciptaan hingga penebusan adalah Kristus paling dimuliakan di dalam kita ketika kita paling dipuaskan di dalam Dia.

III.4 Solusi Pemikiran John Piper bagi Permasalahan-permasalahan Ibadah Orang Percaya

Tujuan dari subbab ini adalah penulis akan memaparkan solusi-solusi dari John Piper bagi permasalahan-permasalahan ibadah orang percaya. Kita telah melihat di dalam bab II bahwa setiap ibadah yang dilakukan oleh umat Allah yang tidak memuliakan Allah, tidak mendapatkan perkenanan Allah bahkan Alkitab mencatat ada kemarahan Tuhan didalamnya. Itu sebabnya pemikiran Piper tentang kesatuan kemuliaan Allah dengan sukacita manusia dalam ibadah akan menjadi jawaban yang tepat bagi orang percaya untuk beribadah kepada Allah. Dalam ibadah Allah harus mendapatkan kemuliaan, dengan demikian manusia mendapatkan sukacita.

⁸⁰ John Piper, *Seeing and Savoring Jesus Christ*, 122.

III.4.1. Ibadah: Memuliakan Allah dengan Menguduskan Nama-Nya

Kemuliaan Allah merupakan kekudusan Allah yang dipamerkan dan itu yang harus terjadi di dalam ibadah karena ibadah yang tidak memuliakan Allah dengan menguduskan nama-Nya adalah ibadah yang tidak berkenan kepada Allah. Dengan mengutip Imamat 10:3, “Berkatalah Musa kepada Harun: "Inilah yang difirmankan TUHAN: Kepada orang yang karib kepada-Ku Kunyatakan *kekudusan-Ku* (ἀγιασθήσομαι), dan di muka seluruh bangsa itu akan Kuperlihatkan *kemuliaan-Ku* (δοξασθήσομαι)" (Imamat 10:1-3).⁸¹ Piper mengatakan bahwa Nadab dan Abihu merupakan imam yang mempersembahkan korban saat itu seharusnya memandang Allah sebagai yang kudus sehingga mereka dapat memanifestasikan kekudusan Allah di tengah umat Allah dan membuat umat Allah memuliakan Allah. Namun, bagi Piper, Nadab dan Abihu telah gagal menunjukkan Tuhan sebagai yang kudus dihadapan umat Allah dengan mengatakan, “They failed to “sanctify God” before the people — treat him as holy, or show him as holy — of infinite, transcendent worth.”⁸² Nadab dan Abihu dinyatakan sebagai orang-orang yang tidak memuliakan Allah dengan tidak menghormati kekudusan Allah maka Allah mengeluarkan api dan membunuh kedua orang tersebut dihadapan-Nya. Karena itu, ibadah yang tidak menghormati kekudusan Allah adalah ibadah yang tidak memuliakan Allah dan ibadah yang tidak memuliakan Allah, tidak mungkin ada sukacita bagi umat Allah.

⁸¹ John Piper, *What Jesus Demands from the World*, 664. Penekanan diberikan oleh John Piper.

⁸² John Piper, *Great Losses, Severe Mercies, Tearful Joy*, dari laman <https://www.desiringgod.org/articles/great-losses-severe-mercies-tearful-joy>, diakses pada 6 Mei 2021.

Namun bagi kita sekarang, Kristus telah datang ke dalam dunia ini dan telah mengenapi penebusan bagi umat pilihan-Nya dan telah mengumpulkan suatu umat bagi diri-Nya dan telah mengutus Roh Kudus dengan tugas utamanya untuk memuliakan Allah. “Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapatkan pertolongan kita pada waktunya” (Ibrani 4:16). Roh Kudus akan memimpin kita dalam ibadah untuk memuliakan Allah dengan penuh sukacita.

III.4.2 Beribadah Didalam Roh dan Kebenaran untuk Memuliakan Allah dengan Bersukacita

Ketika Yesus berbicara dengan perempuan Samaria, Ia sempat mencoba untuk membongkar keberdosannya, namun perempuan ini mencoba untuk mengalihkan pembicaraan kepada penyembahan. Bagi perempuan Samaria, di mana kita seharusnya melakukan penyembahan adalah hal yang penting, namun bagi Yesus, kepada siapa dan bagaimana seharusnya kita menyembah adalah hal yang lebih penting. Dalam tulisannya, *God Seeks People to Worship Him in Spirit and Truth*, Piper mengatakan,

It’s interesting, though. Jesus never goes back to the issue of adultery. It was a thrust against the sealed door of her heart. But now his foot is in and he is willing to take the very issue she raised and use it to finish his saving work. She raised the issue of where people ought to worship. Jesus responds by saying, “That controversy can’t compare in importance to *how* you worship and *whom* you worship.” How and whom are vastly more important than *where*.⁸³

Itu sebabnya Yesus berkata kepada perempuan Samaria itu, "Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini

⁸³ John Piper, *God Seeks People to Worship Him in Spirit and Truth*, dari laman <https://www.desiringgod.org/messages/god-seeks-people-to-worship-him-in-spirit-and-truth>, diakses pada 8 mei 2021. Penekanan diberikan oleh Piper.

dan bukan juga di Yerusalem” (Yohanes 4:21). Perempuan Samaria ini telah melakukan penyembahan yang salah yaitu menyembah kepada yang mereka tidak kenal seperti yang dikatakan oleh Yesus, “Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi” (Yohanes 4:22). Selanjutnya, Yesus memperkenalkan Allah yang benar yaitu Bapa kepada perempuan Samaria itu sekaligus memberitahu cara yang benar ketika menyembah Bapa dengan mengatakan bahwa, “penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian.” (Yohanes 4:23).

Jadi, hal terpenting dalam penyembahan adalah bahwa kita menyembah Bapa sesuai dengan kebenaran dan roh kita tergerak oleh kebenaran. Tetapi apakah penyembahan dalam roh dan kebenaran itu? Piper mengatakan frase “dalam roh” menuju kepada roh manusia yang sudah dilahirbarukan oleh Roh Kudus.⁸⁴ Sedangkan “dalam kebenaran’, Piper mengatakan bahwa “The key new truth is that worship now happens through Jesus. He is the temple where we encounter God.”⁸⁵ Yesus sudah membuka jalan sebagai mediator melalui penyerahan diri-Nya kepada Bapa diatas kayu salib agar semua manusia yang diselamatkan dapat datang untuk menyembah Bapa. Namun demikian, menurut Piper, Yesus bukan hanya sekedar sebagai mediator antara manusia berdosa dan Allah yang kudus, Ia adalah Allah sendiri yang juga harus kita sembah, “Therefore, all worship “in truth” will be worship of Jesus *and* through Jesus.”⁸⁶ Karena itu

⁸⁴ John Piper, *What Jesus Demands from the World*, 176.

⁸⁵ *Ibid.*, 174.

⁸⁶ *Ibid.*, 175. Penekanan diberikan oleh Piper.

penyembahan yang sejati adalah penyembahan dalam kebenaran yaitu penyembahan melalui Yesus dan penyembahan kepada Yesus.

Jadi, menurut Piper ini berarti penyembahan dalam roh dan kebenaran tidak dapat dipisahkan, “What makes it authentic is not only that the worshiping *mind* grasps the truth of Jesus, but also that the worshiping *spirit* experiences awakening and is moved by the truth that mind knows.”⁸⁷ Itu sebabnya menyembah dalam roh dan kebenaran harus melibatkan hati dan kepala yaitu perasaan dan pikiran.⁸⁸ Hal ini menjadi pemikiran Piper penting karena pikiran untuk memahami kebenaran agar dapat memuliakan Allah dengan benar dan hati untuk menikmati keindahan dari kebenaran tersebut dengan penuh sukacita. Itu sebabnya, menyembah Allah dalam roh dan kebenaran tidak dapat dipisahkan, demikian juga memuliakan Allah dan bersukacita juga merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan.

III.4.3 Khotbah dalam Ibadah yang Memuliakan Allah dengan Sukacita

Memberitakan Firman merupakan hal yang sangat penting. Yesus sebelum naik ke sorga memerintahkan para murid-Nya untuk memberitakan Injil (Matius 28:18-19). Demikian juga Paulus sebelum akhir hidupnya memerintahkan muridnya, Timotius untuk memberitakan Firman (2 Timotius 4:2). Karena memberitakan Firman adalah penting maka itu pasti ada tujuannya. Dan bagi Piper, tujuan yang ingin dicapai dari sebuah khotbah adalah untuk kemuliaan Allah dengan mengatakan, “The goal of preaching is the glory of God in the glad submission of his people.”⁸⁹ Oleh sebab itu, khotbah yang

⁸⁷ *Ibid.*, 177. Penekanan diberikan oleh Piper.

⁸⁸ John Piper, *Desiring God*, 81.

⁸⁹ John Piper, *The Supremacy of God in Preaching*, (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2015), 52.

memikat orang lain bagi Allah dengan alasan untuk menjadi kaya, atau khotbah yang kita kenal sebagai Injil Kemakmuran atau teologi Sukses adalah khotbah yang menipu dan mematikan karena tidak memuliakan Allah. Mengapa demikian? Karena menurut Piper, “It’s *deceitful* because when Jesus himself called us, he said things like: ‘Any one of you who does not renounce all that he has cannot be my disciple’ (Luke 14:33). And it’s *deadly* because the desire to be rich plunges “people into ruin and destruction” (1 Timothy 6:9).⁹⁰ Khotbah Injil kemakmuran tidak akan pernah membuat orang untuk memuji Kristus, itu hanya membuat orang untuk memuji dan memberhalakan kemakmuran. Allah seharusnya menjadi harta terindah bagi orang percaya, bukan pemberian-Nya, karena jika kita memuliakan Kristus karena atas dasar pemberian-Nya, maka Kristus hanyalah sebuah alat yang kita pakai untuk pemenuhan hasrat kita yang berdosa. Itu sebabnya, pengkhotbah harus memberitakan Firman untuk menunjukkan kemuliaan Allah kepada orang-orang percaya.

Piper meminta pengkhotbah untuk memberitakan khotbah sesuai dengan teks Alkitab dan salah satu yang dapat diberitakan adalah doktrin pembenaran. Alasan Piper mengapa harus mengkhotbahkan doktrin pembenaran adalah “Preaching and living justification by faith alone glorifies Christ, rescues hopeless sinners, emboldens imperfect saints, and strengthens fragile churches.”⁹¹ Seorang pengkhotbah harus setia dengan teks

⁹⁰ John Piper, *Prosperity Preaching: Deceitful and Deadly*, dari laman <https://www.desiringgod.org/articles/prosperity-preaching-deceitful-and-deadly>, diakses pada 10 Mei 2021. Penekanan diberikan oleh John Piper.

⁹¹ John Piper, *Brothers, We Are Not Professionals*, (Nashville, Tennessee: B&H Publishing, 2013), 25.

Alkitab untuk memuliakan Allah karena kemuliaan Allah adalah tujuan akhir dari setiap teks Alkitab. Itu sebabnya, Piper berkata bahwa,

Preaching will seek to be as effective as it can be in clarifying the people's sight of the glory of God, and in enflaming their hearts to love it, so that the people of God will be profoundly and pervasively and practically transformed to show the supreme beauty and worth of God.⁹²

Untuk memperjelas pandangan jemaat akan Firman sehingga jemaat dapat melihat kemuliaan Allah, pengkhotbah harus menjelaskan Firman secara mendetail ayat per-ayat atau yang kita sebut sebagai eksposisi Firman atau Piper menyebutnya sebagai sukacita ekspositoris.⁹³ Tentu bisa saja orang yang tidak peduli dengan makna teks Alkitab dapat bersukacita dan eksposisi itu bukan sebagai tanda kesejatan khotbah. Namun, secara bersamaan, di mana eksposisi itu adalah untuk menjelaskan makna Alkitab dan sukacita karena menghargai kemuliaan Allah maka kedua hal tersebut akan menghasilkan khotbah yang sejati.

Khotbah di dalam ibadah sangatlah penting karena apa yang diberitakan oleh seorang pengkhotbah akan membentuk para pendengarnya menjadi seperti apa. Ketika seorang pengkhotbah memberitakan Injil kemakmuran maka para pendengarnya akan dibentuk untuk mencintai kemakmuran. Itu sebabnya, setiap khotbah harus berdasarkan teks Alkitab karena bagi Piper salah satu cara yang Allah pakai untuk membentuk orang percaya untuk menjadi serupa dengan Kristus adalah memperlihatkan kemuliaan Allah lewat khotbah yang berdasarkan firman Tuhan.⁹⁴

⁹² John Piper, *Expository Exultation*, 208-09.

⁹³ *Ibid.*, 52.

⁹⁴ *Ibid.*, 215.

III.4.4 Sebuah Motivasi untuk Bersukacita dalam Memuliakan Allah

Jika motivasi kita beribadah kepada Allah hanya karena untuk keuntungan demi kesehatan, uang, dan kemakmuran, itu berarti motivasi kita masih merupakan motivasi yang lemah bagi sukacita kita, karena motivasi yang kuat adalah motivasi demi pemenuhan sukacita kita yang kekal. Selain itu, ada bahaya pemindahan sukacita kita didalam Kristus kepada sukacita yang sementara dan fana, itu sebabnya Paulus berkata bahwa akar dari segala kejahatan adalah mencukupkan diri dari uang dan bukan mengashi Allah (1 Timotius 6:10).

Tentu Alkitab tidak mengatakan bahwa semua orang percaya harus hidup didalam kemiskinan tetapi yang benar adalah bahwa orang percaya tidak dapat menjadikan kemakmuran untuk menggantikan posisi Allah. Bekerja untuk mendapatkan penghasilan dan bagi pekerjaan Allah tentu merupakan hal yang berbeda dengan berkeinginan untuk menjadi makmur dengan memanfaatkan ibadah. Itu sebabnya Piper berkata, "Working to earn money for the cause of Christ is not the same as desiring to be rich."⁹⁵ Kita percaya bahwa segala berkat merupakan anugerah dari Allah, itu sebabnya kita harus berhati-hati dalam menggunakan harta kita bagi kemuliaan Allah.

Dalam Injil Lukas, Yesus sendiri memberikan perintah agar murid-murid-Nya berbahagia dan bersukacita. "Berbahagialah kamu, jika karena Anak Manusia orang membenci kamu, dan jika mereka mengucilkan kamu, dan mencela kamu serta menolak namamu sebagai sesuatu yang jahat. Bersukacitalah pada waktu itu dan bergembiralah" (Lukas 6:22-23). Dan perintah ini dikatakan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya dalam

⁹⁵ John Piper, *Desiring God*, 188.

konteks penderitaan.⁹⁶ Jadi, bukan hanya kemakmuran dan khotbah yang menyenangkan telinga kita, khotbah yang lucu yang tidak peduli dengan keberadaan dosa kita yang akan memberikan sukacita kepada kita tetapi sukacita yang diberikan oleh Yesus adalah sukacita yang tetap ada walau pun mengalami penderitaan. Piper mengatakan, “For Jesus the demand for joy is a way to live with suffering and outlast suffering.”⁹⁷ Tetapi mengapakah bisa demikian? Karena Yesus berkata, “Sesungguhnya, upahmu besar di sorga” (Lukas 6:23).

Pada akhirnya, Yesus bukan saja memberikan perintah kepada kita agar kita bersukacita tetapi Ia juga menyediakan sukacita kita didalam Bapa dan memang itulah yang menjadi tujuan Yesus datang ke dalam dunia ini, agar kita dapat kembali untuk memuliakan Allah.⁹⁸ Hal ini berarti bahwa perintah Yesus agar kita bersukacita didalam Allah merupakan satu cara agar kita memuliakan Allah. Dalam hal ini Piper berkata, “If it is true, we have a powerful confirmation of the duty to pursue our joy – namely because it displays the glory of God.”⁹⁹ Jadi, jika kita menolak perintah Tuhan untuk bersukacita dan bergembira di dalam Tuhan, itu merupakan sebuah dosa besar, maka dari itu bersukacitalah dan bergembiralah di dalam Tuhan karena itu akan menyatakan kemuliaan Allah.

⁹⁶ John Piper, *What Jesus Demands from the World*, 155.

⁹⁷ *Ibid.*, 156.

⁹⁸ *Ibid.*, 160.

⁹⁹ *Ibid.*, 162.

III.4.5 Anak Hilang dapat Kembali dan Membawa Jiwa untuk Bersukacita Memuliakan Allah

Ketika berbicara tentang keselamatan manusia, Piper sangat percaya dengan pemeliharaan Allah. Manusia tidak dapat melakukan apa pun untuk membuat dirinya diselamatkan dan dapat bertahan hingga akhir. Pemeliharaan Allah diberikan kepada manusia karena manusia tidak mampu untuk mempertahankan apa yang tidak mungkin dikerjakannya. Dalam hal ini Piper berkata,

God's providence brings his people to faith in Christ by doing for them what they cannot do for themselves. We cannot cause our own birth. We cannot cause our own resurrection. And we cannot cause our own creation. These are divine miracles that must be done to us and for us. We are absolutely dependent on God's grace to make us alive to spiritual reality and to give us the sight of Christ's glory that embraces him in saving faith. Or we could say that saving faith is a gift of providence.¹⁰⁰

Karena karunia pemeliharaan Allah maka manusia yang ditetapkan untuk selamat yang akan bertahan hingga akhir.

Faktanya, memang ada orang Kristen pada akhirnya mundur dari iman mereka seperti Demas tetapi Alkitab juga mengatakan bahwa yang hilang pada akhirnya dapat kembali (Lukas 15:11-32). Karena itu, kita jangan terlalu cepat menghakimi atau terlalu cepat untuk putus asa atas orang yang kita kasihan meninggalkan iman mereka untuk sementara waktu. Itu mungkin hanya sesaat karena kekecewaan, atau apa pun alasannya tetapi kita perlu tekun mengerjakan apa yang menjadi tugas kita untuk tetap tekun berdoa dan menginjili mereka. Adoniram Judson mungkin merupakan contoh yang baik untuk menggambarkan anak yang hilang dan kembali, tetapi bukan hanya itu saja, Judson juga

¹⁰⁰ John Piper, *Providence*, (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 538.

pada akhirnya menjadi seorang misionaris yang pergi ke Burma untuk memberitakan Injil kepada mereka. Dan sekarang, Burma sudah memiliki jutaan orang percaya.¹⁰¹

Orang yang sudah ditentukan oleh Allah untuk menerima keselamatan, tidak akan pernah hilang untuk selama-lamanya tetapi orang percaya sekarang harus bertekun untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Yesus sebelum naik ke sorga yaitu memberitakan Firman untuk membawa mereka kembali untuk bersukacita didalam Allah. Seperti yang dikatakan oleh Piper, *Let the Nations be Glad!*

III.5 Solusi Pemikiran John Piper bagi Permasalahan-permasalahan Doa Orang Percaya

Manusia harus dengan rendah hati datang kepada Allah demi kebutuhan dan pertolongan-Nya dan Allah dalam kemuliaan-Nya akan memenuhi segala kebutuhan manusia. Allah memerintahkan kepada orang percaya untuk meminta kepada-Nya karena Allah memiliki tujuan dalam doa orang percaya. Pertama untuk kemuliaan Allah. Yesus berkata, “Apa yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak” (Yohanes 14:13). Dan kedua untuk sukacita manusia, “Mintalah maka kamu akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu” (Yohanes 16:24).

III.5.1 Berdoa Kepada Allah yang Berdaulat bagi Kemuliaan Allah

Allah tentu dapat melakukan apa saja didalam kedaulatan-Nya untuk menggenapi semua rencana-Nya tanpa melibatkan manusia tetapi Allah telah menentukan dan merancang doa orang percaya sebagai sarana untuk menggenapi rencana -Nya bagi

¹⁰¹ John Piper, *Adoniram Judson: How There Are Who Die So Hard!*, (Minneapolis, Minnesota: Desiring God, 2012), 17-20.

kemuliaan-Nya. Allah melibatkan manusia bagi penggenapan rencana-Nya agar manusia dapat menikmati kemuliaan Allah dengan sukacita. Hal ini berarti doa dirancang oleh Allah untuk mencapai maksud-Nya yaitu kemuliaan Allah dengan sukacita manusia.¹⁰² Menurut Piper, ada dua maksud yang Allah ingin capai dalam doa. Namun dua maksud ini memiliki satu tujuan. Pertama adalah kemuliaan Allah (Yohanes 14:13) dan kedua adalah sukacita manusia (Yohanes 16:24).¹⁰³

Pertama, doa demi kemuliaan Allah tetapi bagaimana doa dapat memuliakan Allah? Menurut Piper, Yesus telah memberi kepada kita jawabannya,

Jesus gives the answer in John 15:7: “If you abide in me, and my words abide in you, ask whatever you wish, and it will be done for you.” *We pray!* We ask God to do for us through Christ what we can’t do for ourselves—bear fruit. Verse 8 gives the result: “By this my Father is glorified, that you bear much fruit.”¹⁰⁴

Perintah Allah agar kita memuliakan Allah dengan cara berbuah tidak akan pernah dapat kita kerjakan di luar Yesus, karena sebelumnya Yesus sudah berkata kepada kita bahwa “di luar diri-Nya, kita tidak dapat berbuat apa-apa” (Yohanes 15:5). Itu sebabnya, kita harus tinggal di dalam Firman-Nya dan Firman-Nya tinggal di dalam kita, sehingga kita dapat meminta kepada Allah untuk melakukan apa yang kita tidak mungkin untuk kita dilakukan.

Kedua, doa demi kepenuhan sukacita kita. Bagaimana doa dapat menjadi kepenuhan sukacita kita? Menurut Piper adalah berdoa tanpa henti, “Tetaplah berdoa” (1 Tesalonika 5:17). Tetaplah berdoa berarti ada satu semangat kebergantungan kita kepada

¹⁰² John Piper, *What Jesus Demands from the World*, 182.

¹⁰³ John Piper, *Desiring God*, 160.

¹⁰⁴ *Ibid.*, 161.

Allah yang berdaulat untuk memenuhi kebutuhan kita, dan itu membuat kita untuk terus berdoa dan tidak membuat kita untuk menyerah dan berhenti untuk berdoa.¹⁰⁵ Tetapi mengapa kita harus berdoa tanpa henti? Karena ketika kita berhenti untuk berdoa maka kita berhenti untuk bersukacita karena ayat sebelumnya memerintah kita untuk “Bersukacitalah senantiasa” (1 Tesalonika 5:16).¹⁰⁶

Jadi, yang ingin dicapai oleh Allah dalam doa adalah demi kemuliaan Allah dengan sukacita manusia. Hal ini akan tercapai jika Allah berdaulat karena dengan mengutip Yesaya 46:9-10, Piper mengatakan, “The purposes of God cannot be frustrated; there is none like God. If a purpose of God came to naught, it would imply that there is a power greater than God’s. It would imply that someone could stay His hand when He designs to do a thing. But “non can stay his hand”.”¹⁰⁷ Karena Allah berdaulat maka rencana doa bagi kemuliaan Allah dengan sukacita manusia pasti tercapai.

III.5.2 Allah Menjawab Doa yang Sesuai dengan Kehendak-Nya bagi Kemuliaan-Nya

Allah akan menjawab doa kita ketika kita meminta apa yang sesuai dengan kehendak-Nya seperti yang dikatakan oleh Yohanes di dalam suratnya, “Ia mengabulkan doa kita, jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya” (1 Yohanes 5:14). Dan ketika kita mengikuti kehendak Allah maka Piper mengatakan bahwa Allah akan memuaskan hati kita. Ia akan mengubah kegelapan kita menjadi terang. Ia akan

¹⁰⁵ John Piper, *When I Don't Desire God*, 156.

¹⁰⁶ *Ibid.*, 157.

¹⁰⁷ John Piper, *Desiring God*, 33.

memberikan kekuatan kepada kita. Ia akan berada disekitar kita dengan kebenaran dan Kemuliaan-Nya dan Ia akan memuaskan jiwa kita.¹⁰⁸

Dosa bukan hanya merusak relasi antara manusia dengan Allah tetapi juga merusak relasi antar sesama manusia. Yesaya 58 ini mengindikasikan hal itu. Manusia tidak mungkin memiliki motivasi yang baik tanpa memiliki relasi yang baik dengan Allah. Itu sebabnya, Piper mengatakan, “Israel who is sick with the disease of hypocrisy and hard-heartedness against the poor.”¹⁰⁹ Maka Allah meminta mereka untuk melepaskan kuk yang mereka kenakan kepada sesama mereka, tidak memfitnah, namun memuaskan orang lapar maka Allah akan menjawab doa mereka (Ayat 9-10). Ketika motivasi kita sesuai dengan kehendak Allah, untuk memperhatikan orang lain dan bukan diri, dan untuk memuaskan orang lain maka Allah akan memuaskan kita dengan kebaikan-Nya. Piper berkata, “if we pour ourselves out for others, God promises to make us like “a watered garden”—that is, we will receive the water we need for refreshment and joy.”¹¹⁰ Piper menjelaskan maksudnya adalah, “we will receive the water we need for refreshment, and will become a spring of water that does not fail – for others.”¹¹¹ Orang yang memperhatikan sesamanya tidak akan pernah dibiarkan oleh Allah ketika mereka minta tolong kepada-Nya. Setiap tindakan baik yang berasal dari iman untuk berbuat kasih kepada orang lain adalah demi kemuliaan Allah karena Yesus berkata, “supaya

¹⁰⁸ John Piper, *God’s Chosen Fast*, dari laman <https://www.desiringgod.org/messages/gods-chosen-fast>, diakses pada 15 Mei 2021.

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ John Piper, *When I Don’t Desire God*, 227.

¹¹¹ John Piper, *A Hunger for God*, (Wheaton, IL: Crossway, 2013), 119.

mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu di sorga” (Matius 5:16) dan adalah “lebih berbahagia memberi dari pada menerima” (Kisah para rasul 20:35).

Selanjutnya, Yesus juga mengindikasikan bahwa doa yang dijawab oleh Allah adalah doa yang dipanjatkan dengan penuh iman. Yesus berkata, “Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya” (Matius 21:22). Jadi, ketika kita berdoa dengan penuh iman, berarti kita bersandar secara penuh kepada-Nya bahwa apa yang kita panjatkan sesuai dengan kehendak-Nya, dan Ia akan mengabulkan doa kita. Namun, ini tidak mengindikasikan bahwa berdoa dengan penuh iman akan membuat kita yakin bahwa doa kita akan dijawab. Piper berkata, “Praying in faith does not always mean being sure that the very thing we ask will happen. But it does always mean that because of Jesus we trust God to hear us and help us in the way that seems best to him.”¹¹² Allah tahu apa itu yang terbaik dan tahu kapan waktu yang tepat untuk menjawab doa kita. Semua doa yang tidak dijawab oleh Allah adalah doa yang tidak menghasilkan buah bagi kemuliaan Allah dengan sukacita manusia. Oleh sebab itu, tetaplah berdoa didalam kehendak Allah agar kita senantiasa bersukacita.

III.5.3 Doa merupakan Kewajiban Anak-anak Allah bagi Kemuliaan Allah

Allah bersukacita bukan karena kita menunjukkan kepada-Nya kekuatan dan kemampuan kita dalam mengandalkan diri tetapi menunjukkan kemiskinan kita dalam menanti-nantikan kekuatan-Nya untuk mengabulkan apa yang menjadi kebutuhan kita. Dalam buku *The Pleasure of God*, Piper mengatakan bahwa Allah bukanlah Allah yang bersukacita karena segala tuntutan-Nya kepada manusia tetapi sebagai Allah yang dapat

¹¹² *Ibid.*, 189.

memenuhi segala kebutuhan manusia. Itu sebabnya, “Prayer is his delight because prayer shows the reaches of *our* poverty and the riches of *his* grace. Prayer is that wonderful transaction where the wealth of God’s glory is magnified and the wants of our soul are satisfied.”¹¹³ Jadi apa yang menyenangkan bagi Tuhan bukan karena perbuatan kita dalam melakukan sesuatu bagi kita sendiri tetapi pengakuan kita atas kebutuhan kita akan Allah.

Doa tidak bertujuan untuk kenyamanan manusia, doa adalah sebuah peperangan dan Piper menggambarkannya sebagai sebuah Walkie-Talkie pada masa perang dan bukan interkom rumah tangga.¹¹⁴ Itu sebabnya orang percaya tidak dapat mengatakan bahwa saya malu untuk meminta sesuatu kepada Allah, saya dapat mencari berkat bagi diri saya sendiri, jadi untuk apa saya berdoa. Hidup saya tidak dalam keadaan susah. Saya bosan karena doa saya tidak pernah dijawab. Saya sangat sibuk sehingga saya tidak memiliki waktu untuk berdoa. Piper berkata, “Until you know that life is war, you cannot know what prayer for.”¹¹⁵ Orang Kristen yang tidak menyadari bahwa hidup ini adalah sebuah peperangan melawan iblis maka mereka tidak akan menyadari bahwa mereka perlu berdoa kepada Allah.

¹¹³ John Piper, *The Pleasure of God*, 250. Penekanan diberikan oleh Piper.

¹¹⁴ *Ibid.*, 533-35.

¹¹⁵ John Piper, *Let the Nations be Glad!*, 64.

Zakharia 13:8-9 memberi tahu salah satu cara utama bagaimana Allah membuat orang percaya dapat sungguh-sungguh untuk berdoa yaitu dengan menaruh mereka ke dalam api penderitaan untuk memurnikan mereka.¹¹⁶

Di seluruh negeri, demikianlah firman TUHAN, dua pertiga dari padanya akan dilenyapkan, mati binasa, tetapi sepertiga dari padanya akan tinggal hidup. Aku akan menaruh yang sepertiga itu dalam api dan akan memurnikan mereka seperti orang memurnikan perak. Aku akan menguji mereka, seperti orang menguji emas. Mereka akan memanggil nama-Ku, dan Aku akan menjawab mereka. Aku akan berkata: Mereka adalah umat-Ku, dan mereka akan menjawab: TUHAN adalah Allahku!"

Tidak ada satu manusia berdosa pun yang dapat dengan sungguh-sungguh berdoa kepada Bapa tanpa melalui pengorbanan Yesus. Namun demikian, masih ada orang percaya yang malas untuk berdoa sehingga Tuhan perlu menempatkan mereka dalam api untuk membangkitkan doa yang sungguh-sungguh. Petrus mengatakan pengujian seperti ini merupakan hal yang biasa bagi umat Allah namun demikian mereka hendaklah bersukacita karena mendapatkan bagian dalam penderitaan Kristus supaya mereka bergembira dan bersukacita pada saat Ia menyatakan kemuliaan-Nya (1 Petrus 4:12-13). Itu sebabnya, doa adalah hak istimewa yang Allah berikan kepada orang percaya melalui pengorbanan Kristus agar kita menjadi umat Allah dan TUHAN menjadi Allah kita! Bagi Dialah kemuliaan untuk selama-lamanya.

III.5.4 Tekun Berdoa bagi Kemuliaan Allah

Ketika Piper membaca tulisan dari Bruce Wilkinson dalam bukunya yang berjudul *The Prayer of Jabez*, yang membahas mengenai doa Yabes yang hanya terdiri

¹¹⁶ John Piper, *Put in the Fire for the Sake of Prayer*, dari laman: <https://www.desiringgod.org/messages/put-in-the-fire-for-the-sake-of-prayer>, diakses pada 16 Mei 2021.

dari satu ayat saja (1 Tawarikh 4:10). Dan Piper mengutip apa yang dikatakan oleh Wilkinson,

Pulling a chair up to the yellow counter I bent over my Bible, and reading the prayer over and over, I searched with all my heart for the future God had for someone as ordinary as I. The next morning, I prayed Jabez's prayer word for word. And the next. And the next. Thirty years later, I haven't stopped.¹¹⁷

Jika Wilkinson telah selama tiga puluh tahun menaikkan doa Yabes tanpa henti dengan imannya, Piper bertanya pada dirinya, doa apa yang paling sering ia doakan selama tiga puluh tahun terakhir ini? Dan tentu kita juga bisa bertanya kepada diri kita masing-masing apa yang paling sering kita doakan selama ini. Piper menjawab bahwa hal yang paling sering ia doakan adalah "Father, cause your name to be hallowed in my life and through my life." "Hallowed be thy name." "Make my life a means of people coming to reverence your name and love your name and praise and honor and cherish and treasure and glorify your name."¹¹⁸ Karena doa untuk menguduskan nama Tuhan merupakan apa yang Yesusuntut bagi orang percaya untuk didoakan – Doa Bapa kami.

Bagi Piper, kita tidak perlu terus mengulang sebuah doa seperti membaca mantra, seolah-olah Allah sedang tidur dan perlu dibangunkan dengan mantra-mantra kita yang tanpa henti tetapi kita perlu berdoa dengan tekun. Yesus ketika mengajarkan hal tentang doa didalam Lukas 11:5-8; 18:1-8, mengindikasikan doa dengan tekun. Terkadang kita merasa bahwa Allah lambat untuk menjawab doa kita, sehingga Ia terlambat menolong kita dan akhirnya hal itu justru tidak membuat nama-Nya dimuliakan. Piper berkata

¹¹⁷ John Piper, *Learning to Pray in the Spirit and the Word, Part 1*, dari laman <https://www.desiringgod.org/messages/learning-to-pray-in-the-spirit-and-the-word-part-1>, diakses pada 17 Mei 2021.

¹¹⁸ *Ibid.*

bahwa bukan Allah tidak mau menolong anak-anak-Nya yang meminta pertolongan untuk memuliakan nama-Nya tetapi Ia tahu dengan pasti cara dan waktu yang tepat untuk menjawab sehingga membuat nama-Nya bersinar lebih terang.

III.5.5 Berdoa dalam Roh Kudus

Yudas dalam suratnya kepada orang-orang yang terpanggil menuliskan, “Akan tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, bangunlah dirimu sendiri di atas dasar imanmu yang paling suci dan berdoalah dalam Roh Kudus” (Yudas 1:20). Tetapi apa maksud Yudas dengan mengatakan bahwa orang yang terpanggil harus berdoa dalam Roh Kudus? Penjelasan menurut Piper adalah,

So to pray that the Holy Spirit is the *moving* and *guiding* power.” In other words, when you pray in the Holy Spirit, the Spirit of God is “moving” you to pray. That is, his power motivates, enables, and energizes your prayer. And when you pray in the Holy Spirit, the Spirit of God is “guiding” how you pray and what you pray for. So to pray in the Holy Spirit is to be moved and guided by the Holy Spirit. We pray by his *power* and according to his *direction*.¹¹⁹

Kita berdoa karena digerakkan oleh Roh Kudus dan dibimbing oleh Roh Kudus, sehingga kita dapat berdoa sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah. Namun berdoa dalam Roh Kudus ini bukan merupakan bentuk dari doa yang khusus pada waktu tertentu karena menurut Piper, Paulus didalam Efesus mengatakan agar kita berdoa setiap waktu dalam Roh (Efesus 6:18). Ini berarti bahwa setiap waktu dalam doa kita, kita harus dipimpin oleh Roh Kudus dan bukan hanya pada waktu-waktu tertentu saja kita berdoa dalam Roh Kudus.¹²⁰

¹¹⁹ John Piper, *When I Don't Desire God*, 167. Penekanan diberikan oleh Piper.

¹²⁰ John Piper, *Learning to Pray in the Spirit and the Word, Part 2*, dari laman <https://www.desiringgod.org/messages/learning-to-pray-in-the-spirit-and-the-word-part-2>, diakses pada 18 Mei 2021.

Alkitab pada bagian lain berkata, “Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan” (Roma 8:26). Menurut Piper, setidaknya ada tiga hal yang Roh Kudus lakukan ketika menjadi perantara kita untuk berdoa.

1) It says the Spirit asks for things that we don't know we should ask for. Verse 26: "We do not know how to pray for what we ought." 2) It says the Spirit asks for things that we don't know to ask for because of our weakness. Verse 26: "The Spirit helps us in our weakness." 3) It says the Spirit asks for things that are in accord with the will of God. Verse 27b: "The Spirit intercedes for the saints according to the will of God."¹²¹

Jadi, bukan Allah yang tidak memahami apa yang kita minta tetapi kitalah yang sebenarnya tidak tahu apa yang kita minta. Lalu, bagaimana Roh Kudus berdoa bagi kelemahan kita kepada Bapa? Piper menjawab,

Is that he moves powerfully in our hearts to create groanings – *his* groanings experienced as *our* groanings – which are based on two things: 1) a deep desire and ache of heart that Christ be magnified in our lives, and 2) a weakness that leaves us baffled and unknowing as to how this is going to happen or should happen. So, we are *not* sure how we are to pray, but we *are* sure that we want Christ to be magnified in our bodies.¹²²

Ketika kita bingung, ketika kita tidak tahu kata-kata apa yang seharusnya kita ucapkan kepada Bapa kita yang di sorga, dan ketika kita tidak tahu bagaimana seharusnya berdoa agar kita dapat memuliakan Allah maka kita harus percaya bahwa Roh Kudus akan membantu kita dalam kelemahan kita dan akan menyampaikan kepada Bapa segala keluhan kesah kita dan Bapa akan mendengar dan mengambil keputusan yang akan memuliakan Allah dengan cara yang terbaik ditengah ketidaktahuan kita untuk berdoa dan ketika

¹²¹ John Piper, *The Spirit Helps Us in Our Weakness, Part 1*, dari laman: <https://www.desiringgod.org/messages/the-spirit-helps-us-in-our-weakness-part-1>, diakses pada 18 Mei 2021.

¹²² John Piper, *The Spirit Helps Us in Our Weakness, Part 2*, dari laman: <https://www.desiringgod.org/messages/the-spirit-helps-us-in-our-weakness-part-2>, diakses pada 18 Mei 2021. Penekanan diberikan oleh John Piper.

Allah menjawab keluh kesah kita demi kemuliaan-Nya maka kita akan mendapatkan sukacita.

III.6 Ringkasan

Kemuliaan Allah dan sukacita manusia tidak dapat dilihat sebagai dua hal yang terpisah tetapi harus dilihat sebagai satu kesatuan. Ketika Katekismus Singkat Westminster mengatakan bahwa tujuan utama manusia adalah untuk memuliakan Allah dan menikmati Dia selama-lamanya tidak dapat dilihat sebagai dua hal yang terpisah. Karena bukan kadang-kadang kita memuliakan Allah dan kadang-kadang kita menikmati Dia. Itu sebabnya, jawaban atas pertanyaan dalam Westminster harus dilihat sebagai satu kesatuan yaitu tujuan utama manusia adalah untuk memuliakan Allah dengan menikmati Dia selama-lamanya.

Demikian juga yang dinyatakan oleh Alkitab bahwa memuliakan Allah dengan sukacita merupakan perintah Tuhan kepada umat-Nya dalam ibadah dan doa, “Beribadahlah kepada TUHAN dengan sukacita, datanglah ke hadapan-Nya dengan sorak-sorai!” (Mazmur 100:2) dan “Bersukacitalah senantiasa. Tetaplah berdoa” (1 Tesalanika 5:16-17). Dengan demikian, seluruh aktifitas ibadah dan doa harus bertujuan untuk memuliakan Allah dan Allah dimuliakan oleh sukacita kita di dalam Dia. Sukacita di dalam Allah merupakan hal mendasar yang membuat pujian itu suatu penghormatan kepada Allah. Jadi, ibadah dan doa yang tidak memuliakan Allah adalah ibadah dan doa yang tidak menghormati Allah.

Allah tidak menghendaki adanya penyimpangan dari manusia atas apa yang telah Ia tetapkan. Allah menghendaki manusia taat dalam menjalankan apa yang telah menjadi

tujuan-Nya. Ketika Adam dan Hawa tidak taat kepada Allah di taman Eden, Allah mengusir mereka. Demikian juga Allah menetapkan ibadah dan doa bagi kemuliaan nama-Nya maka ketika Nadab dan Abihu tidak menjalankan perintah-Nya dalam ibadah, Allah membunuh mereka. Demikian dengan doa yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya Allah tidak akan menjawab. Allah hanya menjawab doa yang sesuai dengan kehendak-Nya, “Dan inilah keberanian percaya kita kepada-Nya, yaitu bahwa Ia mengabulkan doa kita, jika kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya” (1 Yohanes 5:14). Dan kehendak Allah adalah supaya Bapa dipermuliakan (Yohanes 14:13) dan supaya penuhlah sukacita kita (Yohanes 16:24).